

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masalah-masalah kesehatan yang di hadapi bangsa Indonesia sekarang ini adalah masih tingginya angka kematian ibu dan bayi, penyakit infeksi, penyakit degeneratif dan masalah gizi. Masalah gizi dan pangan merupakan masalah yang mendasar karena secara langsung menentukan kualitas sumber daya manusia serta dapat meningkatkan derajat kesehatan. Empat masalah gizi utama di Indonesia yang belum teratasi, salah satunya adalah anemia. Anemia masih menjadi masalah pada wanita indonesia sebagai akibat kekurangan zat besi dan asam folat dalam tubuh serta faktor lain seperti penyakit infeksi, cacingan dan penyakit kronis. Semua golongan umur, wanita terutama remaja mempunyai resiko paling tinggi menderita anemia, karena pada masa ini terjadi peningkatan kebutuhan serta adanya menstruasi. Selama masa haid kehilangan zat besi rata-rata 24 mg (Wasdinar, 2007).

Gizi merupakan salah satu faktor penentu untuk mencapai kesehatan yang prima dan optimal. Namun, masyarakat di Indonesia masih menghadapi beberapa masalah gizi, salah satunya adalah anemia, yaitu suatu keadaan yang salah satu penyebabnya adalah ketidakcukupan beberapa zat gizi seperti zat besi, folat dan vitamin B12 (Arisman, 2004).

Anemia merupakan suatu keadaan dimana kadar hemoglobin (Hb) seseorang dalam darah lebih rendah dari normal sesuai dengan nilai batas ambang menurut umur dan jenis kelamin. Anemia Gizi Besi (AGB) merupakan anemia yang paling sering terjadi. Seluruh total kasus anemia 50% disebabkan oleh kekurangan zat besi (WHO, 2008).

Anemia menyebabkan darah tidak cukup mengikat dan mengangkut oksigen dari paru-paru ke seluruh tubuh. Apabila oksigen yang diperlukan tidak cukup, maka akan berakibat pada sulitnya berkonsentrasi, prestasi belajar menurun, daya tahan fisik rendah sehingga mudah lelah, aktifitas fisik menurun, mudah sakit karna daya tahan tubuh rendah, akibatnya jarang masuk sekolah atau bekerja (Depkes, 2008). Akibat dari anemia ini jika tidak diberi intervensi dalam waktu lama akan menyebabkan beberapa penyakit seperti gagal jantung kongestif, penyakit infeksi kuman, Thalasemia, gangguan sistem imun, dan meningitis (Sulaiman, 2007). Wanita lebih sering menderita anemia dibandingkan laki-laki, terutama wanita hamil, wanita muda dan wanita miskin. Hal ini sesuai dengan kebutuhan fisiologis wanita yang meningkat saat hamil dan juga faktor perdarahan melalui menstruasi yang terjadi setiap bulan (Depkes, 2003).

Remaja putri juga merupakan salah satu kelompok yang berlaku menderita anemia. Remaja putri merupakan calon pemimpin di masa datang, calon tenaga kerja yang akan menjadi tulang punggung produktifitas nasional, serta sebagai calon ibu yang akan melahirkan generasi penerus dan merupakan kunci perawatan anak di masa datang.

Kualitas remaja putri perlu mendapat perhatian khusus. Remaja putri mempunyai resiko tinggi untuk anemia karena pada usia ini terjadi peningkatan kebutuhan zat besi akibat pertumbuhan, adanya menstruasi, sering membatasi konsumsi makan, serta pola konsumsinya sering menyalahi kaidah-kaidah gizi (Sakti, 2003).

Apabila sejak remaja seorang wanita menderita anemia, maka akan mengakibatkan pertumbuhan dan perkembangan terganggu, lemah karena sering terkena infeksi, tidak aktif, malas, cepat lelah, di sekolah sulit berkonsentrasi dalam belajar, mengantuk, akibat lebih lanjutnya akan mempengaruhi kecerdasan dan daya tangkap anak, dan akan semakin berat kondisinya bila wanita tersebut menikah dan hamil, karena kehamilan membutuhkan lebih banyak jumlah zat besi untuk pertumbuhan dan perkembangan janinnya, maka akan berdampak pada kematian bayi, bayi lahir abnormal, premature, dan kematian ibu (Saraswati, 2003).

Angka anemia pada ibu hamil di Provinsi DIY pada tahun 2010 sebesar 20,95%, menurun pada tahun 2011 sebesar 18,90%. Berdasarkan kondisi di Kabupaten atau kota, angka anemia pada ibu hamil tertinggi di Kabupaten Bantul 25,60% dan terendah di Kabupaten Sleman 10,19%, sedangkan di Provinsi DIY 20% (Dinkes Provinsi DIY 2012). Di Kabupaten Bantul, Sedayu merupakan daerah yang memiliki angka ibu hamil dengan anemia kedua tertinggi yaitu 54,5% (Dinkes Bantul, 2012). Sedangkan angka kejadian anemia pada ibu hamil di Sedayu mencapai 35,29% (Data KIA dan gizi, 2013). Berdasarkan hasil studi pendahuluan saya belum mendapatkan data anemia pada remaja, maka dari itu peneliti

tertarik untuk meneliti bagaimana gambaran status anemia pada remaja putri di SMA N I Sedayu, Bantul, Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijabarkan di atas, dapat di rumuskan masalah penelitian:

Bagaimana gambaran status anemia pada remaja putri di SMA N 1 Sedayu, Bantul, Yogyakarta?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui gambaran status anemia pada remaja putri di SMA N 1 Sedayu, Bantul, Yogyakarta.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui prevalensi anemia pada remaja putri di SMA N 1 Sedayu, Bantul.
- b. Untuk mengetahui kadar Hb pada remaja putri di SMA N 1 Sedayu, Bantul.
- c. Untuk mengetahui frekuensi periksa Hb pada remaja putri di SMA N 1 Sedayu, Bantul.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti

Peneliti mendapatkan wawasan dan pengetahuan lebih mengenai anemia pada remaja putri dan mendapatkan pengalaman pribadi dalam proses belajar mengajar khususnya dalam metodologi penelitian.

2. Bagi puskesmas

Dapat dijadikan masukan dalam rangka pembuatan program sebagai upaya pencegahan dan penanggulangan anemia pada remaja putri, khususnya pada siswi sekolah.

3. Bagi remaja putri SMA

Mengetahui status anemia diri sendiri sehingga dapat melakukan upaya untuk pencegahan dan penanggulangannya.

E. Keaslian penelitian

Berdasarkan survey yang telah dilakukan, terdapat penelitian yang sebelumnya yaitu:

1. Nursari, 2010 "*Gambaran Kejadian Anemia pada Remaja Putri di SMP N 18 Kota Bogor*". Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui Gambaran Kejadian Anemia pada Remaja Putri di SMP N 18 Kota Bogor Tahun 2010. Menggunakan metode kualitatif. Jumlah sampel 15 siswi. Teknik pengumpulan data: wawancara, FGD, observasi. Perbedaan dengan penelitian ini adalah pada metode, subjek, dan lokasi penelitian. Persamaan dengan penelitian ini adalah menggunakan satu variabel.

2. Puji, 2013 "*Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Tentang Anemia pada Siswi Kelas XI Di SMA Muhammadiyah 1 Sragen Tahun 2013*". Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui tingkat pengetahuan remaja tentang anemia pada siswi kelas XI di SMA Muhammadiyah 1 Sragen. Populasi siswi kelas XI SMA Muhammadiyah 1 Sragen yang berjumlah 134 siswi. Sampel 33 siswi di ambil 25% dari populasi yang berjumlah 134 populasi. Teknik sampling: sampel random sederhana (*simple random sampling*). Perbedaan dengan penelitian ini adalah pada metode, subjek, dan lokasi penelitian. Persamaan dengan penelitian ini adalah subyeknya sama yaitu kelas XI SMA.
3. Manampiring, 2008, "*Prevalensi Anemia dan Tingkat Kecukupan Zat Besi pada Anak Sekolah Dasar di Desa Minaesa, Kecamatan Wori, Kabupaten Minahasa utara*". Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui prevalensi anemia dan tingkat kecukupan zat besi pada anak sekolah dasar di desa Minaesa, Kecamatan Wori, Kabupaten Minahasa utara. Populasi penelitian adalah seluruh anak sekolah dasar di desa Minaesa, Kecamatan Wori, Kabupaten Minahasa utara, dengan besar populasi 141 orang. Jumlah sampel 104 orang dengan metode pengambilan sampel secara *systematic sampling*. Perbedaan dengan penelitian ini adalah pada metode, subjek, dan lokasi penelitian. Persamaan dengan penelitian ini adalah tujuannya yaitu sama-sama menentukan prevalensi anemia.

F. Ruang Lingkup

Penelitian ini untuk mengetahui status anemia pada remaja putri di SMA N 1 Sedayu pada Bulan Mei 2014, karena wilayah Sedayu merupakan daerah yang memiliki tingkat ibu hamil dengan anemia nomer dua tertinggi di Kabupaten Bantul.